

PENERAPAN KONSEP KONTEKSTUAL ARSITEKTUR SUNDA PADA CO-OPERATIVE SHOPPING PARAHYANGAN DI KOTA BARU PARAHYANGAN

Setiawan, Nurtati Soewarno

Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

Email: setyawankg@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Shopping Mall merupakan sebuah bangunan perbelanjaan yang dapat dijumpai hampir disemua kota di Indonesia, baik di kawasan perdagangan maupun di lingkungan hunian. Makalah ini akan membahas mengenai penerapan Konsep Kontekstual Arsitektur Sunda pada sebuah Shopping Mall di Kota Baru Parahyangan, sebuah lingkungan hunian baru di bagian barat kota Bandung. Studi ini dimulai dengan mempelajari konsep Arsitektur Tradisional khususnya Arsitektur Sunda, baik gaya, bentuk dan material yang digunakan pada bangunan tradisional. Penerapan Arsitektur Sunda pada Co-operative Shopping Parahyangan terutama pada bentuk atap yang merupakan penyederhanaan dari atap Julang Ngapak sebagai salah satu ciri atap tradisional Arsitektur Sunda. Selain itu digunakan pula pendekatan bentuk hiperbola pada bagian atap gelombang yang merepresentasikan pegunungan yang mengelilingi kota Bandung. Konteks lain dari Arsitektur Sunda terlihat pada penggunaan material bambu sebagai secondary skin pada fasad bangunan. Material bambu mendapat perlakuan khusus atau treatment terlebih dahulu sebelum digunakan pada fasad, agar tahan terhadap iklim tropis. Dengan penerapan konsep Arsitektur Sunda diharapkan Shopping Mall tidak hanya berfungsi sebagai tempat perbelanjaan tetapi juga juga tempat rekreasi dan edukasi yang mencerminkan kearifan lokal daerah Parahyangan, Konsep ini diharapkan dapat menginspirasi praktisi Arsitektur maupun khalayak umum, serta berdampak baik bagi kawasan Kota Baru Parahyangan dan sekitarnya.

Kata kunci : Sarana Perbelanjaan, Kontekstual, Arsitektur Sunda, Kota Baru Parahyangan

ABSTRACT

Shopping Mall is a shopping building that can be found in almost all cities in Indonesia, both in trading areas and in residential areas. This paper will discuss the application of the Contextual Concept of Sundanese Architecture in the Shopping Mall in Kota Baru Parahyangan, a new residential neighborhood in the western part of Bandung. This study begins by studying the concept of Traditional Architecture, especially Sundanese Architecture, both styles, shapes and materials used in traditional buildings. The application of Sundanese Architecture in Co-operative Shopping Parahyangan, especially on the shape of roof which is a simplification of the Julang Ngapak roof as one of the characteristics of the traditional roof of Sundanese architecture. In addition, a hyperbolic approach is also used on the roof of the wave which represents the mountains that surround the city of Bandung. Another context of Sundanese architecture can be seen in the use of bamboo as a secondary skin on the facade of the building. Bamboo material gets special treatment or treatment before being used on the facade, so that it is resistant to tropical climates. With the application of the concept of Sundanese Architecture, it is hoped that the Shopping Mall will not only function as a place for shopping but also a place for recreation and education that reflects the local wisdom of the Parahyangan area.

Keywords: *Shopping Facilities, Contextual, Sundanese Architecture, Kota Baru Parahyangan*

1. PENDAHULUAN

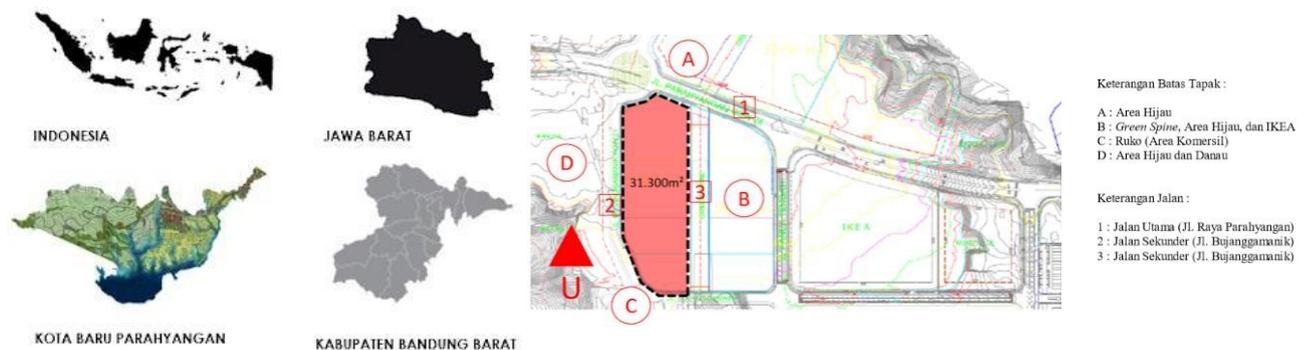
Sarana perbelanjaan merupakan salah satu sarana yang merupakan fasilitas pada sebuah lingkungan hunian, baik skala kecil berupa warung, toko maupun skala besar seperti kompleks ruko atau pusat perbelanjaan. Kota Baru Parahyangan merupakan sebuah lingkungan hunian dengan luas 1.250 Hektar yang terdiri dari banyak rumah selayaknya mempunyai sebuah pusat perbelanjaan (Shopping Mall). Permasalahan yang timbul adalah merancang sebuah bangunan yang bisa harmoni pada sebuah lingkungan yang sudah tertata dan terencana dengan baik. KBP adalah sebuah kota mandiri yang direncanakan dengan konsep pengembangan berkelanjutan oleh karenanya perlu dipelajari konsep yang diterapkan pada bangunan di lingkungan tersebut dan bagaimana merencanakan sebuah bangunan yang dapat selaras dengan lingkungannya. Co-operative Shopping Mall direncanakan dengan konsep Arsitektur Kontekstual. Berbeda dengan shopping mall pada umumnya yang cenderung bergaya modern. Perancangan Co-operative Shopping Mall cenderung memilih kearifan lokal yaitu dengan menerapkan gaya Arsitektur Sunda yang diyakini selaras dengan bumi Parahyangan sesuai dengan nama lingkungan huniannya Kota Baru Parahyangan. Gaya arsitektur Sunda terlihat pada penggunaan atap Julang Ngapak pada bangunan utama yang diharapkan dapat mewakili Arsitektur Sunda. Selain itu diterapkan pula bambu pada façade bangunan seperti lazimnya rumah-rumah tradisional Sunda.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

2.1 Lokasi Tapak

Lokasi berada di Kota Baru Parahyangan yang secara klimatologis berada pada iklim tropis dan pada topografi yang dikelilingi perbukitan. Aksesibilitas menuju lokasi bisa dilalui melalui Tol Purbaleunyi atau melalui jalan lintas provinsi Bandung Cianjur.

Dengan curah hujan rata-rata per tahun $< 1500 - 3500$ mm/tahun. Berdasarkan kemiringan lereng dan beda tinggi serta kenampakan di lapangan morfologi Kabupaten Bandung Barat dikelompokkan menjadi 4 (empat) satuan morfologi, yaitu morfologi pedataran, landai, perbukitan dan morfologi pegunungan[1]. Kawasan Padalarang sebagai salah satu kawasan strategis kabupaten (KSK) seperti terlihat pada **Gambar 2.1**.



Gambar 2.1 Gambar Peta Lokasi

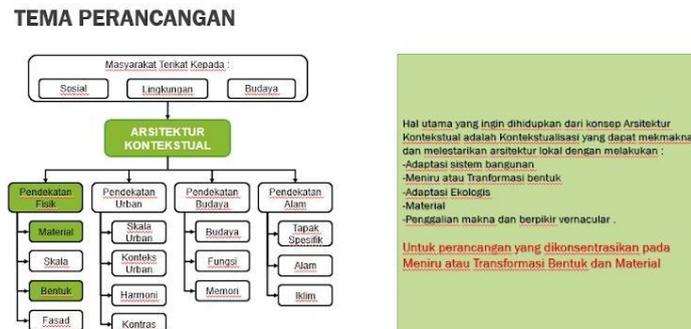
Regulasi tapak yang diterapkan pada Co-operative Shopping Parahyangan.

- 1) Luas Lahan Total : 31.300 m^2
- 2) Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : $50\% = 15.650 \text{ m}^2$
- 3) Koefisien Lantai Bangunan (KLB) Maksimal : 1
- 4) Koefisien Dasar Hijau (KDH) : $30\% = 9.390 \text{ m}^2$
- 5) Garis Sempadan Bangunan (GSB) Arteri Primer : 20 m
- 6) Garis Sempadan Bangunan (GSB) Samping : 15 m
- 7) Nama Jalan Utama : Jl. Raya Parahyangan Row 28
- 8) Nama Jalan Sekunder : Jl. Bujangga Manik

Berdasarkan regulasi Kota Baru Parahyangan luas maksimal lantai bangunan adalah sebesar 15.000 m^2 .

2.2 Arsitektur Kontekstual

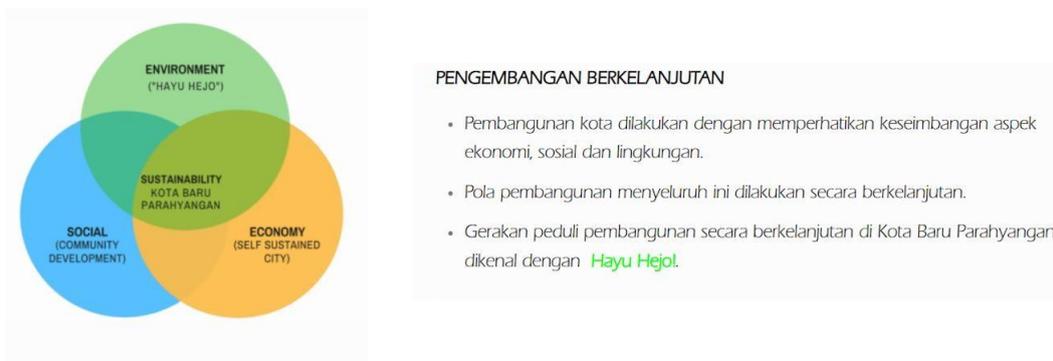
Tema yang diterapkan pada Sarana Perbelanjaan di Kota Baru Parahyangan adalah Kontekstual Arsitektur Sunda. Konsep ini menerapkan pendekatan terhadap Arsitektur Tradisional Sunda dengan pendekatan transformasi bentuk dan material, seperti tertera pada Gambar 2.2 di bawah ini. Adapun transformasi bentuk diimplementasikan pada atap dengan menyederhanakan bentuk *Julang Ngapak*. Dilakukan pula pendekatan bentuk hiperbola pada atap gelombang yang merepresentasikan pegunungan di sekitar lokasi. Bambu adalah material lokal yang digunakan sebagai *secondary skin*. Bambu yang digunakan sudah mengalami perawatan sehingga awet dan tahan terhadap iklim tropis.



Gambar 2.2 Bagan Tema Perancangan

Sumber : Wright, Frank Lloyd. 1953. The Future Architecture, diakses 27 Juni 2021 [2]

Konsep Kontekstualisasi Arsitektur Sunda yang diterapkan pada Co-operative Shopping Village selaras dengan konsep Kota Baru Parahyangan, seperti terlihat pada diagram berikut, Gambar 2.3:



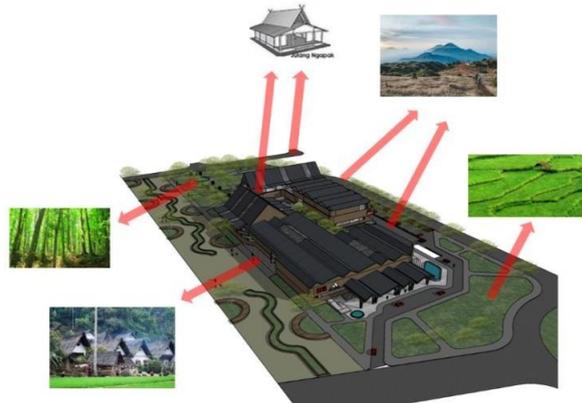
Gambar 2.3 Bagan Kota Baru Parahyangan

Sumber : <https://kotabaruparahyangan.com/>, diakses 27 Juni 2021 [3]

Konsep dasar Kota Baru Parahyangan ini menjadi dasar acuan sehingga mengambil konsep Kontekstualisasi Arsitektur Sunda pada rancangan Co-operative Shopping Parahyangan. Kepedulian

terhadap *Environment* diimplementasikan pada penggunaan *paving grass* agar dapat meresapkan air. Sedangkan *Social* diimplementasikan pada akses masuk yang dapat diakses dari beberapa arah dan pembuatan *Amphitheater* serta *Green Spine* sebagai sarana sosial. Dari segi *Economy* fungsi utama Co-operative Shopping Parahyangan sebagai tempat berbelanja sudah diimplementasikan secara langsung.

2.3 Penerapan Konsep Kontekstual Arsitektur Sunda pada Tapak dan Massa Bangunan

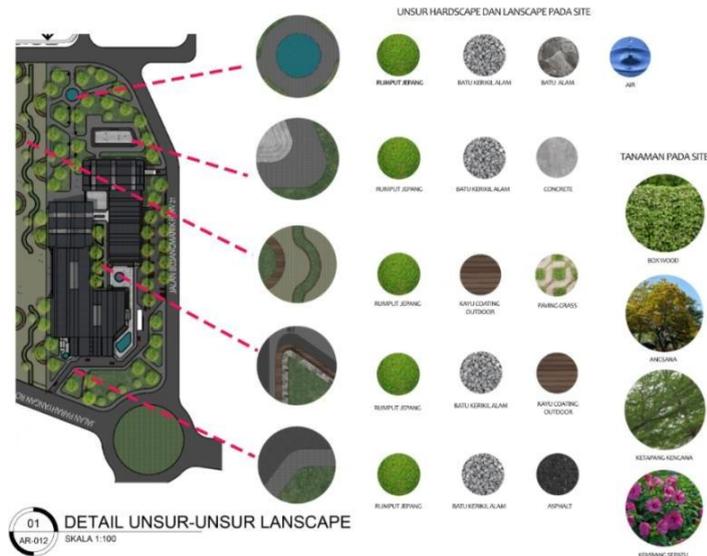


Gambar 2.4 Konsep Rancangan

Konsep dasar bentuk massa bangunan yang berakar pada bentukan massa dan filosofi Arsitektur Sunda, pada dasarnya selaras dengan alam [4]. Bentuk massa telah mengikuti konsep Arsitektur Sunda demikian pula dengan penggunaan material bambu sebagai *secondary skin*. Bentuk ruang terbuka hijau terinspirasi dari bentuk *galengan* sawah yang dipadukan dengan hutan kecil di bagian belakang yang merepresentasikan filosofi hutan larangan atau hutan lindung. Adapun warna bangunan didominasi warna coklat yang merepresentasikan bilik atau anyaman dinding bambu. Demikian pula dengan atap bitumen berwarna hitam yang merupakan pendekatan dari warna ijuk.

3. HASIL RANCANGAN

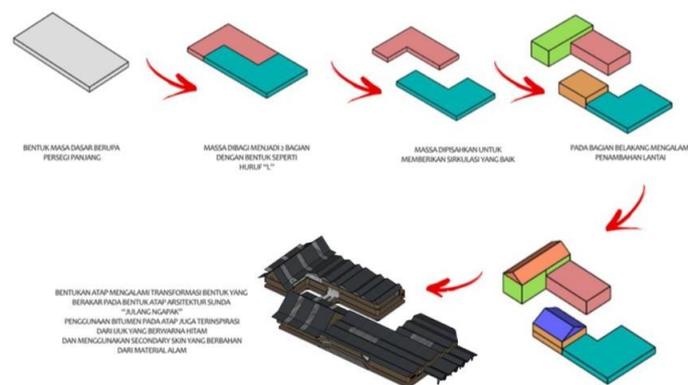
3.1 Rancangan Pada Tapak



Gambar 3.1 Konsep Hardscape dan Softscape pada Tapak

Konsep tapak dan lanskap pada Co-operative Shopping Parahyangan cukup sederhana yang tertera pada unsur-unsur *hardscape* dan *softscapenya*. Unsur *hardscape* menggunakan material yang dapat menyerap air hujan, yaitu menggunakan *Paving Grass* dan batu alam yang disusun dengan apik. Sedangkan untuk *softscape* dengan menanam rumput Jepang, Boxwood, bunga Kembang Sepatu dan vegetasi yang bisa menjadi elemen peneduh pada tapak seperti pohon Angsana dan Ketapang Kencana, seperti terlihat pada Gambar 3.1.

3.2 Perancangan pada Massa Bangunan



Gambar 3.2 Konsep Gubahan Massa

Pada **Gambar 3.2** konsep dasar gubahan massa direncanakan berbentuk persegi panjang. Massa bangunan dibagi terdiri dari 2 bagian yang dipisahkan oleh *innercourt*. *Innercourt* dapat digunakan sebagai ruang sirkulasi manusia, udara dan cahaya untuk memberikan kenyamanan. Pada bagian belakang terdapat penambahan lantai dengan penutup atap berupa penyederhanaan dari bentuk atap

Julang Ngapak. Bagian depan bangunan difungsikan sebagai retail *fashion* sedangkan bagian belakang difungsikan sebagai area kuliner yang terdiri dari *coffee shop*, restoran dan gerai-gerai makanan lainnya atau area *food and beverages*.



Gambar 3.3 Konsep Material pada Massa Bangunan

Konsep material bangunan diperlihatkan pada **Gambar 3.3**. Bagian lantai dasar menggunakan material kaca *Low-e* yang memberikan efek transparan dan memperlihatkan kolom massa bangunan *Shopping Mall*. Hal ini bertujuan untuk menjadikan bagian bawah seolah-olah adalah kolong bangunan, seperti pada bangunan tradisional Arsitektur Sunda. Sedangkan pada lantai 2 terdapat penambahan kantilever sepanjang 1,5 meter dan ditutupi dengan *secondary skin* dari material bambu, yang merepresentasikan bagian badan bangunan tradisional Arsitektur Sunda. Atap bangunan menggunakan bitumen dengan warna yang cukup gelap, abu kehitaman yang merepresentasikan atap *Ijuk*, seperti pada bangunan tradisional Arsitektur Sunda. Atap merepresentasikan bagian kepala pada bangunan Arsitektur tradisional Sunda.



Gambar 3.4 Main Entrance

Suasana pada *main entrance* menonjolkan fasad bangunan yang didominasi warna coklat dari warna *secondary skin* bambu dan ACP, sehingga memberikan nuansa teduh dan selaras dengan rumah-rumah tradisional pada umumnya. Pada bagian atap *main entrance* bentuk atap gelombang merupakan pendekatan hiperbola dari pegunungan yang mengelilingi kota Bandung yang diharapkan dapat menjadi *point of interest* dari Jalan Utama Parahyangan Row 28, seperti terlihat pada Gambar 3.4.



Gambar 3.5 Perspektif Inner Court

Pada desain arsitektur, bangunan tanpa ruang transisi dapat dikatakan kurang lengkap [5]. Pada perancangan ini direncanakan *innercourt* pada area tengah. *Innercourt* berupa taman terbuka yang bisa digunakan sebagai area transisi antara massa bangunan *fashion* dan *food and beverage*. *Innercourt* merupakan area yang menjadi sarana interaksi pengunjung, sebagai titik temu, area istirahat dan juga dapat digunakan sebagai area pameran temporer. Area ini juga bisa digunakan sebagai salah satu titik evakuasi apabila terjadi gempa bumi, kebakaran atau situasi darurat lainnya.



Gambar 3.6 Perspektif dari arah *Green Spine*

Green Spine merupakan taman linier yang menghubungkan ruang hijau dan massa bangunan.[6] Pada **Gambar 3.6** memperlihatkan suasana *side entrance* dilihat dari arah *green spine*. Bentuk *side entrance* yang melengkung kedalam, merupakan respon terhadap *green spine* sehingga secara psikologis mengundang untuk masuk kedalam bangunan. Hal ini dimaksudkan untuk mengundang pengunjung yang datang dari area *green spine* agar tertarik masuk.



Gambar 3.7 Perspektif Interior pada *Main Entrance*

Pada **Gambar 3.7** memperlihatkan suasana interior pada *main entrance*. Nuansa sederhana disajikan dengan konsep Interior *unfinished* atau industrialis, sehingga memberikan efek suasana yang lebih santai dan modern serta mempermudah perawatan. Selain tampil beda dan trendi, konsep ini ternyata memiliki kelebihan karena memudahkan sirkulasi udara. [7]



Gambar 3.8 Perspektif Interior pada salah satu Retail di Supermarket

Lokasi yang strategis untuk membuka supermarket biasanya di dekat perumahan atau di mall yang memiliki jumlah pengunjung yang signifikan.[8] *Co-operative Shopping* Parahyangan bisa menjadi salah satu pilihan bagi investor dengan perencanaan supermarket yang dapat memenuhi kebutuhan tidak hanya masyarakat penghuni Kota Baru Parahyangan tetap masyarakat Kabupaten Bandung Barat. Oleh karenanya kemudahan pencapaian menuju supermarket direncanakan dengan baik sehingga jumlah pengunjung dapat stabil bahkan dapat meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk di Kota Baru Parahyangan maupun lingkungan sekitarnya.

4. SIMPULAN

Co-operative Shopping Parahyangan berlokasi di Kota Baru Parahyangan merupakan sarana perbelanjaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan berbelanja dan rekreasi bagi penghuni Kota Baru Parahyangan dan sekitarnya. Bangunan ini direncanakan memiliki ciri khas Arsitektur Sunda yang dapat mencerminkan sebuah bangunan perbelanjaan yang memiliki ciri khas kearifan lokal daerah Parahyangan. Selain itu penerapan konsep ini diharapkan dapat menginspirasi praktisi Arsitektur maupun khalayak umum yang memberikan dampak positif baik bagi kawasan Kota Baru Parahyangan. Dalam perkembangannya pusat perbelanjaan ini diharapkan dapat menjadi satu jaringan sosial, ekonomi dan lingkungan yang menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] <https://www.bmkg.go.id/cuaca/prakiraan-cuaca.bmkg>
- [2] Wright, Frank Lloyd. 1953. *The Future Architecture*, New American Library, New York
- [3] Kotabaruparahyangan.com
- [4] Purnama Salura, 2015. *Sundanese Architecture*
- [5] <https://lenterarumah.com/ruang-transisi-bukan-sekedar-ruang-penghubung>
- [6] <https://www.designboom.com/>
- [7] <https://www.arsitag.com/article/konsep-desain-arsitektur-industrial>
- [8] <https://www.arsitag.com/article/mengenal-desain-supermarket>